



**PENANAMAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL ULUM BATANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Siti Wahyuningsih

3601415019

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019


PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Prodi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 10 Juli 2019


Penguji I


Rudi Salam, S.Pd., M.Pd.
NIP 19841112 201404 1 001

Penguji II


Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd.
NIP 19860219 2015081 2 003

Penguji III


Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.
NIP. 19730131199903 1 002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial


Dr. Moh. Solihatul Mustofa, M.A.
NIP 19630802 198803 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 10 Juli 2019

Mengetahui

Koordinator Prodi Pendidikan IPS

Pembimbing Skripsi



Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si.
NIP. 19770715200112 2 008



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.
NIP. 19730131199903 1 002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang, 10 Juli 2019

METERAI
KEMPEL

148AFF768013896

6.000

Untuk Keperluan

Siti Wanyuningsih

NIM 3601415019

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Setinggi apapun ilmu yang orang miliki, tidak ada artinya jika tidak dimanfaatkan untuk kebaikan, dan sebaik-baiknya orang adalah dia yang bermanfaat bagi orang lain”

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- 1. Kedua orang tua penulis, Bpk Bejo Utomo dan Ibu Siti Fatimah yang telah setia membimbing dan mendoakan setiap langkah saya*
- 2. Saudara penulis Mas Ujik, Mas Haris, Mas Kariyani Rukman, Mbak Inawati, Mbak Halimah, Mbak Dian, Mbak Yantik, Mbak Mila, kemudian adek penulis Syukron dan Said yang selalu memberi motivasi dan semangat, serta keluarga besar penulis yang selalu mendukung*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang”. Penulisan skripsi merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UNNES.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si., Koordinator Prodi Pendidikan IPS Universitas Negeri Semarang yang telah memperlancarkan administrasi.
4. Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd., Dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dan penelitian.
5. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu, pengalaman serta motivasi dan sangat menginspirasi.

6. Kiai dan Pengajar baik Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang yang telah memberikan izin dan bersedia membantu dalam pengumpulan data skripsi.
7. Santri putra dan putri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Teman-teman Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2015, terimakasih atas kebersamaan kalian selama dibangku kuliah.
9. Sahabat-sahabat saya yang telah menyemangati selama penulisan skripsi Fani, Zizi, Retno, Novi, Janah, Eky, Nadia, Mila dan Erfina.
10. Keluarga Besar Prodi Pendidikan IPS yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
11. Almamaterku Universitas Negeri Semarang yang telah kebersamai saya menempuh ilmu di Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 10 Juli 2019

UNNES
Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Wahyuningsih, Siti. 2019. Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang. *Skripsi*. Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.

Kata kunci : Penanaman Nilai, Kewirausahaan, Pondok Pesantren

Kewirausahaan yang ada di pondok pesantren Miftahul Ulum Batang merupakan kegiatan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha pada santri, dalam kegiatan ini santri memiliki suatu bekal keterampilan untuk mereka gunakan mencari sebuah pendapatan. Kewirausahaan juga dapat digunakan sebagai penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang dilaksanakan secara pragmatis. Pondok pesantren Miftahul Ulum Batang merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan kegiatan kewirausahaan berupa kegiatan kewirausahaan memproduksi barang untuk santri putra dan putri. Masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah persepsi kiai dan pengajar tentang adanya kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang, (2) bagaimanakah bentuk pengajaran penanaman nilai-nilai kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang, (3) kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang.

Metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif dengan lokasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang. Informan adalah pengajar atau pembimbing kewirausahaan, kiai pondok pesantren, dan santri putra-putri. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) persepsi kiai dan pengajar tentang adanya kegiatan kewirausahaan yaitu untuk mendidik santri dalam hal kewirausahaan agar santri memiliki sebuah keterampilan yang dapat digunakan setelah lulus dari pondok pesantren, kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan santri, namun dilaksanakan secara insidental yang dilaksanakan pada kesempatan waktu tertentu saja, (2) penanaman nilai kewirausahaan dilaksanakan secara pragmatis melalui sebuah kegiatan memproduksi barang yang mana kegiatan tersebut juga termasuk kegiatan pelatihan kewirausahaan para santri dalam memproduksi barang, (3) kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan kewirausahaan adalah terbatasnya sebuah modal dan kondisi waktu yang juga menghambat pembimbing kewirausahaan dalam menanamkan sebuah nilai-nilai kewirausahaan. Saran untuk Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang yaitu sebaiknya pondok pesantren mempunyai jadwal kegiatan kewirausahaan yang berisikan perencanaan pelaksanaan kegiatan kewirausahaan supaya kegiatan kewirausahaan dan penanaman nilai kewirausahaan tetap berjalan.

ABSTRACT

Wahyuningsih, Siti. 2019. The Instillation of Entrepreneurship Values in Miftahul Ulum Islamic Boarding School Batang. Essay. Social Sciences Education Study Program. Universitas Negeri Semarang. Advisor Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.

Keywords: Value Instillation, Entrepreneurship, Islamic Boarding Schools

Entrepreneurship in Miftahul Ulum Islamic Boarding School Batang is an activity to instill entrepreneurial spirit in *santri*. The activity gives the santri provision skills for their living. Entrepreneurship can also be used as pragmatic entrepreneurial values instillation. Miftahul Ulum Boarding School Batang is an Islamic educational institution which organizes entrepreneurial activities such as producing goods for male and female students. The main problems studied in this study are: (1) how are the perceptions of *kiai* (religious teachers) and instructors about the entrepreneurial activities in Miftahul Ulum Islamic Boarding School Batang (2) how are the forms of entrepreneurial values instillation in Miftahul Ulum Islamic Boarding School Batang, (3) what are the obstacles faced during the implementation of entrepreneurial activities in Miftahul Ulum Islamic Boarding School Batang.

The research used descriptive qualitative method with the location in Miftahul Ulum Islamic Boarding School Batang. The informants were instructors or entrepreneurial guides, *kiai* of Islamic boarding schools, and both male and female students. The technique of collecting data were observation, interviews and documentation. The data validity was tested by using technical triangulation and source triangulation. The data analysis used an interactive model which includes data reduction, data presentation and conclusion or verification.

The results of this study indicate that: (1) the perceptions of *kiai* and instructors about entrepreneurial activities are to educate *santri* in entrepreneurship so that santri have a skill that can be used after graduating from boarding schools, this activity aims to develop their skills, but carried out incidentally at some specific time, (2) the cultivation of entrepreneurial values is carried out pragmatically through an activity to produce goods in which the activity also includes entrepreneurship training activities in producing goods, (3) the obstacles faced during the implementation of entrepreneurial activities are the limited fund and time that inhibit entrepreneurial counselors from instilling entrepreneurial values. Suggestions for Miftahul Ulum Islamic Boarding School Batang are the Islamic boarding schools should have an entrepreneurial activity schedule that contains the implementation of entrepreneurial activities so that entrepreneurial activities and the cultivation of entrepreneurial values continue.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian.....	8
E. Batasan istilah	9
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA	12
A. Konsep Kewirausahaan dan Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren	12
B. Pembelajaran Kewirausahaan	18
C. Nilai-Nilai dan Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren	20
D. Faktor Pendorong dan Penghambat Kewirausahaan.....	25
E. PONDOK PESANTREN	27
F. Kajian Penelitian yang Relevan	34
G. Kerangka Berfikir.....	40
BAB III	45
METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Fokus Penelitian	47

D. Sumber Data Penelitian.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Uji Keabsahan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	61
BAB IV	66
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Hasil Penelitian	66
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	66
2. Persepsi Kiai dan Pengajar Tentang Adanya Kegiatan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang	75
3. Bentuk Pengajaran Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang	86
4. Kendala-kendala Selama Pelaksanaan Kegiatan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang	97
B. Pembahasan.....	103
1. Persepsi Kiai Dan Pengajar Tentang Adanya Kegiatan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang	103
2. Bentuk pengajaran penanaman nilai-nilai kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang	111
3. Kendala-kendala selama pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang	118
BAB V	123
SIMPULAN DAN SARAN	123
A. Simpulan	123
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	126
Lampiran 1	130
Lampiran 2	166
Lampiran 3	174

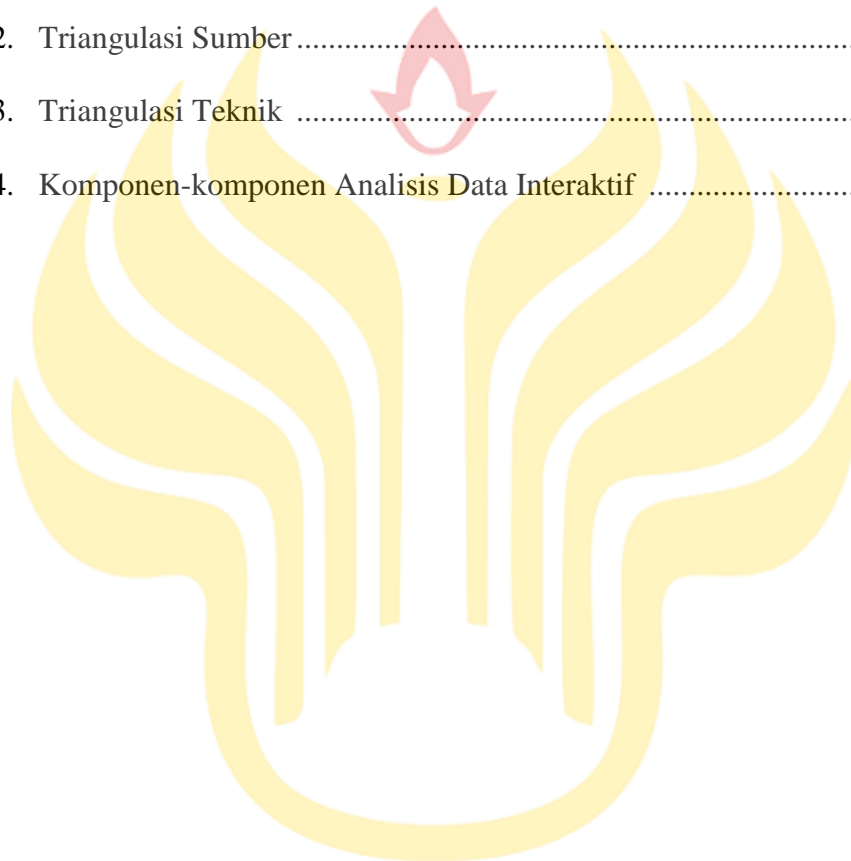
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kegiatan Kewirausahaan	70
2. Wawancara dengan Kiai	132
3. Wawancara dengan Pengajar	138
4. Wawancara dengan Santri Putra (Adi)	159
5. Wawancara dengan Santri Putra (Ali)	161
6. Wawancara dengan Santri Putri (Ayuristia)	163
7. Wawancara dengan Santri Putri (Maya)	165



DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Berfikir	44
2. Triangulasi Sumber	54
3. Triangulasi Teknik	58
4. Komponen-komponen Analisis Data Interaktif	65



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kewirausahaan adalah jiwa, sikap mental dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang lain, atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya untuk mendapatkan dan meningkatkan suatu pendapatan. Sementara wirausaha adalah orang yang memiliki jiwa kreatif, inovatif dan mampu menanggung resiko dalam memanfaatkan suatu peluang untuk memiliki sebuah kehidupan yang lebih baik. Kewirausahaan memiliki peran sentral dalam kehidupan dan pembangunan suatu bangsa, salah satunya adanya wirausahawan. Suatu negara bisa makmur jika memiliki sedikitnya 2 persen *entrepreneur* (wirausahawan) dari jumlah penduduk. Banyaknya jumlah wirausahawan akan memperluas lapangan pekerjaan, sehingga juga akan mengurangi jumlah pengangguran (McClelland dalam Indratno, 2012: 28).

Pengangguran adalah masalah yang mendasar dan selalu dihadapi oleh bangsa Indonesia. Humas sekretariat kabinet Republik Indonesia bulan November 2018 menginformasikan bahwa BPS mencatat jumlah angkatan kerja pada Agustus 2018 sebanyak 131,01 juta orang, naik 2,95 juta orang dibanding Agustus 2017. Pada Agustus 2018, sebanyak 124,01 juta orang adalah penduduk bekerja, sedangkan sebanyak 7 juta orang masih menganggur (www.setkab.go.id). Pengangguran yang terjadi

salah satunya dapat disebabkan oleh sedikitnya lapangan pekerjaan dan banyaknya orang mencari pekerjaan sehingga timbulah persaingan untuk mendapatkan suatu pekerjaan.

Ciputra (dalam Indratno, 2012:54-55) mengemukakan bahwa *entrepreneurship* adalah kunci yang hilang yang seharusnya dimiliki oleh setiap generasi muda Indonesia. Semangat dan keterampilan *entrepreneurship* akan memperkaya, dan memberdayakan setiap orang untuk dapat menjadi pencipta lapangan kerja dan bukan menjadi pencari kerja. Cara untuk mengurangi pengangguran salah satunya adalah semangat *entrepreneurship* (Sutomo dalam Indratno, 2012:10). Artinya dengan adanya penanaman semangat *entrepreneurship* nantinya dapat menghasilkan banyak wirausahawan dimasa yang akan datang sehingga dapat mendorong kemajuan dan pembangunan suatu bangsa salah satunya Indonesia.

Entrepreneurship dapat dilaksanakan melalui institusi pendidikan yang dilaksanakan melalui pendidikan formal maupun non formal (Ciputra dalam Indratno, 2012:55). Pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kewirausahaan dalam pendidikan formal biasanya dilaksanakan dalam sekolah formal, sedangkan kewirausahaan dalam pendidikan non formal salah satunya adalah pondok pesantren. Pondok

pesantren menurut Kompri (2018:3) adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kiai yang mengajari para santri tentang ilmu agama Islam dan menekankan pengajaran moral agama pada diri santri sehingga santri mampu berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam, dan santri diwajibkan untuk menghayati, memahami, mendalami dan mengamalkan ajarannya kepada orang lain.

Pondok pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yang didalamnya terdapat seorang kiai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan Islam yang juga didukung dengan adanya sebuah pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri (Mukti Ali dalam Hasbullah, 2001:24). Demikian memberikan sebuah arti bahwa di dalam pondok pesantren identik dengan adanya seorang kiai yang mendidik maupun mengajari santri tentang ilmu agama Islam, kemudian terdapat sebuah sarana masjid yang biasanya digunakan untuk tempat belajar santri serta adanya sebuah asrama sebagai tempat penginapan para santri.

Aktivitas intelektual yang ada di pondok pesantren terdiri dari pengajian kitab-kitab Islam klasik, para santri yang datang ke pondok pesantren tentu memiliki tujuan utama yaitu belajar agama. Pelajaran-pelajaran agama di dapat dengan menggali kitab-kitab Islam klasik yang tersedia di pesantren yang disebut juga dengan kitab kuning (Kompri, 2018:33-34). Jadi aktivitas yang ada di pondok pesantren yaitu adanya sebuah kegiatan keagamaan yang sudah menjadi aktivitas pokok yang harus dijalani oleh para santri, aktivitas tersebut yaitu belajar agama dengan mengaji dan menggali sebuah kitab-kitab klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Selain itu model pembelajaran yang digunakan sangat unik, yaitu model pembelajaran *sorogan* dan *wetonan* atau *bandongan* (Kesuma, 2014:101). Cara mempelajari kitab klasik memiliki dua cara pengajaran yang terdiri dari cara *sorogan* dan *bandongan*. Cara *sorogan* yaitu santri membawa sebuah kitab kepada kiai atau guru untuk dipelajari. Santri hanya mendengarkan kiai kemudian setelah selesai membawa kitab atau menjelaskannya, baru santri membaca atau menjelaskan, sedangkan cara *bandongan* yaitu santri mendengarkan secara bersamaan bacaan maupun penjelasan dari kiai atau guru, setelah itu baru santri membaca berjemaah dengan santri lain.

Kesimpulannya pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdiri dari seorang kiai maupun pengajar yang lain yang mengajari santri tentang ilmu agama Islam guna menumbuhkan perilaku santri yang bermoralkan agama Islam. Para santri

pondok pesantren identik dengan aktivitas atau kegiatan keagamaan yang memang wajib dilakukan oleh seorang santri yaitu mempelajari kitab-kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning dengan metode *sorogan* maupun *bandongan*, selain itu pondok pesantren sendiri juga identik dengan 'ngaji'. Dari awal berdiri hingga sekarang aktifitas ngaji tersebut masih lekat di lembaga pondok pesantren, baik itu mengaji kitab kuning atau Al Qur'an. Selama ini kebanyakan pondok pesantren hanya memposisikan dirinya sebagai institusi pendidikan yang mengajari santri ilmu agama Islam saja.

Seiring dengan perjalanannya waktu, sekarang ini pondok pesantren mengalami transformasi sistem pendidikan dan pembelajaran, yang mana pondok pesantren sudah tidak hanya memposisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan agama Islam saja melainkan juga menyelenggarakan sebuah pendidikan duniawi sebagai bekal kehidupan santri setelah lulus dari pondok pesantren, pendidikan tersebut salah satunya adalah memberikan sebuah pemahaman tentang kewirausahaan. Kewirausahaan penting sekali diberikan kepada para santri supaya santri mampu memiliki jiwa wirausaha setelah lulus dari pondok pesantren guna memenuhi kebutuhan para santri setelah lulus dari pondok pesantren.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang merupakan pondok pesantren yang ada di salah satu kabupaten Batang yang memberikan sebuah pemahaman kewirausahaan kepada para santrinya. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang memiliki keunikan tersendiri dari

pondok pesantren yang lain yang ada di Kabupaten Batang, salah satunya menyelenggarakan sebuah kegiatan kewirausahaan kepada santrinya untuk memproduksi suatu barang, kegiatan kewirausahaan diselenggarakan diluar jam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sekolah formal.

Berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan pada hari Kamis, 10 Januari 2019 Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang menyelenggarakan sebuah kegiatan kewirausahaan untuk para santri yang tidak terintegrasi dengan sekolah formal yang ada di dalam pondok pesantren. Menurut Gus Toha selaku pengajar dan pembimbing kewirausahaan di Pondok pesantren Miftahul Ulum Batang menyatakan bahwa pondok pesantren Miftahul Ulum Batang menyelenggarakan beberapa macam kegiatan kewirausahaan untuk para santri baik putra maupun putri. Kegiatan kewirausahaan ini yaitu pembuatan *box soundsystem* dan *horn* khusus untuk santri putra, sedangkan untuk santri putri membuat kerajinan tangan dari bahan flanel yang menghasilkan hiasan dinding, gantungan kunci bernama, setangkai maupun buket bunga mawar matahari, vas bunga dan sebagainya. Gus Toha mengemukakan salah satu hasil produk yang dibuat oleh santri tidak kalah saing dengan pabrik-pabrik pembuat salon nasional yang mana *box soundsystem* buatan para santri memiliki keunikan desain tersendiri yang membuat barang tersebut berbeda dengan pabrik-pabrik salon nasional yang lain. *Box soundsystem* buatan santri putra dan kerajinan tangan buatan santri putri sudah dijual sampai luar kota dan luar Jawa. Pondok pesantren Miftahul Ulum Batang selain memberikan sebuah

kegiatan kewirausahaan kepada santrinya, pondok pesantren juga melakukan sebuah penanaman nilai-nilai kewirausahaan untuk para santrinya yang dilakukan diluar jam kegiatan sekolah formal maupun sekolah non formal yang ada di sebuah pondok pesantren.

Latarbelakang inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian secara sistematis dan ilmiah mengenai **“PENANAMAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM BATANG”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, terdapat berbagai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi kiai dan pengajar tentang adanya kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang?
2. Bagaimanakah bentuk pengajaran penanaman nilai-nilai kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang?
3. Kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka terdapat tujuan penelitian diantaranya:

1. Mengetahui persepsi kiai dan pengajar tentang adanya kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang

2. Mengetahui bentuk pengajaran penanaman nilai-nilai kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang
3. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian terdapat manfaat penelitian diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang Ilmu Sosial terkait kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren khususnya tentang penanaman nilai-nilai kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penulis maupun pondok pesantren:

- a. Bagi penulis

Diperolehnya pengalaman secara langsung terkait kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada santri.

- b. Bagi pondok pesantren

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak pondok pesantren terkait penanaman nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren.

c. Bagi masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan pengetahuan kepada masyarakat terkait penanaman nilai-nilai kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang, selain itu hasil penelitian ini diharapkan juga sebagai pertimbangan pendidikan alternatif bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Kota maupun Kota Batang.

E. Batasan istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap judul skripsi dan tidak meluas sehingga skripsi ini tetap pada pengertian yang dimaksudkan dalam judul, maka perlu adanya penegasan istilah. Hal yang ditegaskan adalah:

1. Persepsi

Persepsi merupakan pemberian suatu makna pada suatu objek maupun peristiwa melalui sebuah pengamatan dengan menggunakan indera-indera yang dimilikinya (Rakhmat, 2005:51). Artinya persepsi merupakan sebuah kegiatan pengamatan pada suatu objek maupun sebuah fenomena yang ada disekitar dengan sebuah indera, yang kemudian memberikan sebuah makna pada objek tersebut. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu persepsi kiai dan pengajar tentang adanya kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang.

2. Penanaman Nilai Kewirausahaan

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan (Sugono, 2008:1615). Nilai adalah sebuah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2004:11). Nilai-nilai kewirausahaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu nilai percaya diri, tanggung jawab, kerja keras, inovatif, kerjasama, dan disiplin.

Penanaman dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui kegiatan kewirausahaan membuat *box soundsystem* untuk santri putra sedangkan untuk santri putri melalui kerajinan tangan dari bahan flanel berupa setangkai bunga matahari.

3. Kegiatan insidental

Insidental adalah sesuatu yang terjadi atau dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu tertentu saja, tidak secara tetap, atau tidak rutin (Sugono, 2008:591). Jadi kegiatan insidental ini kegiatan yang hanya dilakukan pada kurun waktu tertentu saja atau tidak rutin dilaksanakan, tidak terstruktur, secara tiba-tiba, dan tidak terencana. Kegiatan insidental dalam penelitian ini yaitu kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang.

4. Pondok pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Kompri, 2018:3). Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang memiliki keunikan tersendiri dari pondok pesantren lain yang ada di Kabupaten Batang, salah satunya yaitu kegiatan kewirausahaan memproduksi suatu barang. Kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren membuat *box soundsystem* dan *horn* khusus untuk santri putra dan kerajinan tangan dari bahan flanel untuk santri putri yang menghasilkan hiasan dinding, gantungan kunci bernama, setangkai maupun buket bunga mawar matahari, vas bunga dan sebagainya. Kegiatan kewirausahaan untuk penelitian ini yaitu pembuatan *box soundsystem* untuk santri putra sedangkan untuk santri putri pembuatan setangkai bunga matahari, hal ini dikarenakan kegiatan kewirausahaan dilaksanakan secara insidental.

5. Santri

Menurut Kompri (2018:34) santri adalah seseorang yang belajar pada suatu pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik yang disebut juga dengan kitab kuning. Santri terdiri dari macam yaitu santri mukim dan santri kalong.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kewirausahaan dan Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren

1. Konsep Kewirausahaan dan Wirausaha

Kewirausahaan merupakan persamaan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemer* dalam bahasa Belanda. Adapun di Indonesia yaitu kewirausahaan (Anwar, 2014:2). Kewirausahaan merupakan sikap dan perilaku wirausaha. Wirausaha ialah orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil resiko dan berorientasi laba. Ini berarti kewirausahaan merupakan sikap dan perilaku yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil resiko, dan berorientasi pada laba (John Kao dalam Suherman, 2008:6). Artinya kewirausahaan adalah suatu sikap maupun perilaku seorang wirausaha yang memiliki kemampuan untuk berinisiatif, berinovatif mampu menghadapi sebuah resiko dan selalu mengedepankan keuntungan.

Kemudian menurut Kemendiknas dalam Wibowo (2011:24) kewirausahaan adalah sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang bernilai dan berguna baik bagi diri sendiri maupun orang lain, yang artinya orang yang memiliki sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan yang baru yang memiliki kemanfaatan untuk diri sendiri maupun orang lain. Menurut Mulyadi (2011:12)

kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.

Kewirausahaan adalah sebagai suatu proses yang melakukan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Kasmir, 2014:20). Artinya kewirausahaan adalah sebuah kegiatan yang kreatif dan inovatif yang menemukan sebuah peluang, kemudian menciptakan sesuatu yang baru dengan memanfaatkan sebuah peluang untuk mendapatkan pendapatan yang dapat memperbaiki kehidupan. Kewirausahaan adalah sebuah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk menciptakan peluang agar meraih sukses dalam berusaha atau hidup (Suryana, 2014:15). Artinya kemampuan menciptakan sesuatu yang kreatif dan inovatif untuk menimbulkan sebuah peluang yang dapat digunakan untuk meraih kesuksesan. Kewirausahaan adalah suatu proses untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bisa membuat sesuatu yang berbeda dengan dari yang sudah ada (Reymond, dalam Sudrajad, 2012:28). Artinya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah dengan memodifikasi supaya memiliki keunikan tersendiri. Menurut Anwar (2014: 4) kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam diri seseorang untuk dimanfaatkan dan

ditingkatkan agar lebih optimal (baik) sehingga bisa meningkatkan taraf hidup orang tersebut di masa yang akan datang. Artinya kewirausahaan itu kemampuan menggali sesuatu yang ada dalam diri yang dapat digunakan untuk mendapatkan sebuah kehidupan yang lebih baik.

Secara etimologi kewirausahaan berasal dari kata wirausaha. Kata wirausaha merupakan gabungan dua kata yang menjadi satu, yaitu kata wira dan usaha. Wira artinya pahlawan, laki-laki, dan perwira. Usaha artinya perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya atau kegiatan dengan menggunakan seluruh tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu (Anwar, 2014:8). Wirausaha dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari kata 'wira' dan 'usaha'. Wira dapat diartikan sesuatu yang gagah, berani, dan perkasa, sedangkan usaha dapat diartikan sebagai bisnis. Istilah wirausaha dapat diartikan sebagai orang yang memiliki keberanian atau perkasa dalam melaksanakan atau menciptakan suatu usaha/bisnis (Nasution, dkk, 2007:2). Artinya wirausaha adalah seseorang yang memiliki keberanian dalam menciptakan suatu kegiatan usaha.

Menurut Sudradjad (2012:28) wirausaha adalah orang yang kreatif dan inovatif yang mampu mewujudkannya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, kesejahteraan masyarakat, dan lingkungannya. Artinya seseorang yang memiliki jiwa kreatif dan inovatif yang mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan mewujudkan

kemampuannya yang kreatif dan inovatif. Wirausaha secara umum adalah orang yang menjalankan usaha atau perusahaan dengan kemungkinan untung atau rugi, sehingga wirausaha perlu memiliki kesiapan mental untuk menghadapi kerugian ataupun keuntungan (Anwar, 2014:8). Artinya wirausaha adalah orang yang memiliki kesiapan mental untuk menjalankan suatu usahanya yang bisa saja mendapatkan sebuah keuntungan maupun kerugian. Menurut Wahid (2006:2-3) wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumberdaya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup. Artinya seseorang yang memiliki kemampuan kreatif dan inovatif untuk mengelola suatu sumberdaya yang ada disekitarnya guna menciptakan sebuah peluang dan bisa memiliki kehidupan yang lebih baik.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah jiwa, sikap mental dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang lain, atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya untuk mendapatkan dan meningkatkan suatu pendapatan. Sementara wirausaha adalah orang yang memiliki jiwa kreatif, inovatif dan mampu menanggung resiko dalam memanfaatkan suatu peluang untuk memiliki sebuah kehidupan yang lebih baik.

2. Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren

Dahulu kebanyakan orang beranggapan bahwa kewirausahaan adalah bakat bawaan sejak lahir, tetapi sekarang kewirausahaan dapat dipelajari dan diajarkan. Pendidikan *entrepreneurship* mulai dirintis sejak 1950-an di beberapa negara seperti Eropa, Amerika dan Canada. Bahkan sejak 1970-an banyak universitas yang mengajarkan *entrepreneurship* atau *small business management*. Pada tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan *entrepreneurship*. *Entrepreneurship* di negara Indonesia baru dipelajari terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi. *Entrepreneurship* penting sekali untuk ditanamkan sejak dini. Sejalan dengan perkembangan waktu dan tantangan pemahaman *entrepreneurship* dapat dilaksanakan di pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan di segala lapisan masyarakat, maka *entrepreneurship* menjadi berkembang (Suryana, 2008:13). Selain itu Ciputra (dalam Indratno 2012:55) juga mengatakan bahwa *entrepreneurship* dapat dilaksanakan melalui institusi pendidikan yang dilaksanakan melalui pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (UU Nomor 20

tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya penanaman jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui sebuah institusi pendidikan maupun sebuah lembaga pelatihan dan sebagainya (Kasmir, 2006: 17). Jadi pendidikan kewirausahaan merupakan upaya untuk menumbuhkan jiwa wirausaha yang berarti jiwa kemandirian untuk mencari sebuah sumber penghasilan dengan membuka suatu usaha, dan menumbuhkan mental wirausaha yang berarti keberanian dalam membuka suatu usaha. Jiwa wirausaha sangat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pengetahuan, keterampilan dan kompetensi atau kemampuan yang mana kompetensi ditentukan oleh adanya sebuah pengetahuan dan pengalaman (Sumo, 2017: 117). Pendidikan kewirausahaan juga dapat digunakan sebagai momentum awal untuk menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha melalui pembentukan pola pikir (*mindset*) dan jiwa (*spirit*) menjadi pengusaha (Potter dalam Mulyatiningsih, 2013:163)

Pondok pesantren pada awalnya hanya memposisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat (Halim dkk, 2005: 207). Sistem pendidikan dalam pondok pesantren kini menghadapi berbagai tantangan, yang menghendaki ekspektasi pendidikan tidak hanya menjadi pusat pengembangan kognitif keilmuan keagamaan saja, tetapi hal yang urgen adalah bagaimana sebuah lembaga

pendidikan yang bisa mengarahkan anak didik untuk mandiri dalam kehidupannya setelah menuntaskan belajar di pesantren (Halim dkk,2005: 219). Menghadapi suatu tantangan, mengharuskan pondok pesantren melakukan transformasi dan pembaharuan dalam orientasi pendidikannya yang mengarah santri untuk mandiri. Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren menurut Halim,dkk (2005:241) merupakan kegiatan untuk memberikan keterampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak keterampilan itu dapat digunakan selepas lulus dari pondok pesantren. Namun tujuan semata-matanya untuk membekali santri agar mempunyai keterampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup. Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren menurut Muttaqien, dkk (2015: 2) dapat dilaksanakan secara tidak formal yang berarti tidak ada kurikulum yang mengatur secara formal dan pendidikan kewirausahaan dapat dilaksanakan berdasarkan sebuah pengalaman atau melalui kegiatan praktek.

B. Pembelajaran Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui sebuah pelatihan guna meningkatkan pemahaman kognitif, afektif maupun psikomotorik seseorang (Sujianto, 2018:27). Jadi pendidikan kewirausahaan dapat diajarkan melalui sebuah pelatihan yang mana pelatihan tersebut digunakan untuk meningkatkan sebuah pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Pelatihan dapat disebut sebagai kegiatan edukatif

untuk mengubah suatu perilaku yang sekarang ini kepada perilaku yang lebih baik sebagaimana diinginkan oleh sebuah organisasi (Hidayat, 2017:125). Pelatihan juga dapat diartikan sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh *skills* dan pengetahuan (Good, dalam Hidayat 2017:125). Pelatihan dapat diartikan sebagai pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, *skill*/keterampilan dan sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan (Robinson, dalam Hidayat 2017:125). Pelatihan dalam bukunya Notoatmodjo (2003:32) merupakan suatu proses yang akan menghasilkan suatu perubahan perilaku yang berbentuk peningkatan kemampuan secara kognitif, efektif maupun psikomotorik. Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan suatu proses pendidikan jangka pendek untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap.

Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan non formal berintikan pembelajaran kewirausahaan sebagai mata pelajaran atau bidang studi atau mata kuliah maupun sebagai kegiatan ekstrakurikuler (Eman, 2008:133). Kegiatan ekstrakurikuler dalam sebuah pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya, masyarakat dan bangsa negara (UUSPN No.20 tahun 2003). Jadi pembelajaran

kewirausahaan dalam sebuah pendidikan non formal dapat diselenggarakan melalui mata pelajaran, mata kuliah maupun kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri seorang anak.

C. Nilai-Nilai dan Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren

1. Pengertian Nilai

Menurut Mulyana (2004:11) nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan. Nilai adalah suatu pedoman yang digunakan manusia untuk menentukan suatu pilihan dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada dalam sebuah masyarakat (Kuperman, dalam Mulyana, 2004: 9). Nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya (Chotimah, 2013:123). Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Adisusilo dalam Hamidah dkk, 2015: 104).

Berdasarkan beberapa pengertian itu tampak nilai merupakan sesuatu yang diyakini paling benar dan memberikan manfaat bagi diri individu dan dijadikan landasan dalam kehidupan keseharian seorang

individu maupun kelompok untuk melakukan sebuah tindakan. Manusia memahami suatu nilai ketika ia memulai mewujudkan nilai itu dalam perbuatannya, dengan demikian nilai akan bersamaan dengan seseorang yang melaksanakannya.

2. Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Meredith (Kuswanto, 2014:3) mengemukakan ciri-ciri seorang yang memiliki karakter wirausaha yaitu :

- a) Orang yang percaya diri, memiliki watak keyakinan, tidak bergantung dan optimis.
- b) Berorientasi tugas dan hasil, memiliki watak kebutuhan untuk berprestasi. Berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras yang mempunyai dorongan kuat, *energetic*, dan inisiatif.
- c) Berani mengambil resiko, memiliki kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan.
- d) Berjiwa kepemimpinan, memiliki perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
- e) Berorientasi ke depan, memiliki pandangan ke depan, perspektif.
- f) Keorisinalan, Inovatif dan kreatif serta fleksibel

Masing-masing karakteristik kewirausahaan seperti yang telah dikemukakan di atas memiliki makna dan perngai tersendiri yang disebut dengan nilai. Milton Rockeach (Suryana, 2014:36) membedakan konsep nilai menjadi dua yaitu nilai sebagai sesuatu yang

dimiliki oleh seseorang dan nilai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan objek. Pandangan pertama, manusia mempunyai nilai, yaitu sesuatu yang dijadikan ukuran baku bagi persepsinya di dunia luar.

Menurut Sidharta Poespadibrata (Suryana, 2014:36):

Watak seseorang merupakan sekumpulan dari perangai yang tetap. Menurut Milton (Suryana, 2014:6), sekumpulan perangai yang tetap tersebut dipandang sebagai sistem nilai. Oleh karena itu, watak dan perangai yang melekat pada wirausahawan dan ciri-ciri wirausahawan dapat dipandang sebagai sistem nilai kewirausahaan.

Sujuti jahya membagi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam dimensi nilai yang berpasangan, yaitu:

- 1) Pasangan sistem nilai kewirausahaan yang berorientasi materi dan non materi.
- 2) Nilai-nilai yang berorientasi pada kemajuan dan nilai-nilai kebiasaan.

Penerapan masing-masing nilai sangat tergantung pada fokus dan tujuan masing-masing wirausaha. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan (Sugono, 2008:1615). Penanaman nilai-nilai kewirausahaan bertujuan untuk membentuk sebuah karakter dan perilaku dalam berwirausaha agar kelak dapat mandiri dalam membangun suatu usaha (Sumo, 2017:3). Apabila seseorang telah memiliki ciri-ciri atau karakter wirausaha maka orang tersebut telah memiliki mental dalam berwirausaha (Wibowo, 2011:37). Karakter yang kuat akan menjadikan seseorang memiliki mental wirausaha yang tangguh dalam menghadapi tantangan

yang mana seseorang harus bisa mandiri dalam menyelesaikan tugas maupun mendirikan suatu usaha. Jadi, menjadi seorang wirausaha tidak hanya memiliki sebuah keterampilan tetapi juga harus memiliki karakter dan perilaku seperti seorang wirausaha yang sukses yang selalu bekerja keras, pantang menyerah, jujur, kreatif dan sebagainya. Masing-masing karakteristik kewirausahaan seperti yang telah dikemukakan di atas memiliki makna dan perangai tersendiri yang disebut dengan nilai (Suryana, 2014:36). Adapun beberapa nilai-nilai hakiki penting atau karakter utama dari kewirausahaan yang selalu ada pada diri seorang *entrepreneurship* menjadi sebuah mental kewirausahaan (Wibowo, 2011:34). Nilai-nilai hakiki kewirausahaan antara lain:

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Hakiki Kewirausahaan

No.	Nilai kewirausahaan	Deskripsi
1.		Bekerja penuh keyakinan dalam menghadapi tugas atau pekerjaan
2.	Berorientasi pada tugas dan hasil	Orientasi pekerjaan berupa laba
3.	Keberanian menghadapi resiko	Orang yang selalu berani mencoba hal baru, tidak takut gagal dan menyukai pekerjaan yang menantang.
4.	Berorientasi ke masa depan	Luwes dalam melaksanakan pekerjaan, mempunyai banyak sumber daya, serba bisa dan mempunyai pengetahuan yang luas.
5.	Berjiwa Kepemimpinan	Orang yang selalu responsif terhadap saran dan kritik, mudah bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
6.	Keorisinalitasan: kreativitas dan inovasi	Orang yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan bertindak membuat sesuatu yang baru dan berbeda.

Sumber : Suryana (2014:39-43)

Kemudian ada juga beberapa nilai kewirausahaan yang hendak diinternalisasikan dalam sebuah pendidikan kewirausahaan (Wibowo, 2011:35). Nilai dan deskripsi nilai-nilai kewirausahaan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Nilai-Nilai Dan Deskripsi Nilai-Nilai Kewirausahaan

		Deskripsi
		Tidak bergantung pada orang lain.
2.		Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda.
3.	Berani mengambil resiko	Menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mengambil resiko kerja.
4.	Berorientasi pada tindakan	Berinisiatif untuk bertindak, sebelum kejadian tidak dikehendaki terjadi.
5.		Terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, dan sebagainya
6.		Bersungguh-sungguh menyelesaikan tugas dan mengatasi hambatan.
7.		Dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
8.		Tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan.
9.		Menerapkan kreativitas dalam memecahkan persoalan dan peluang
		Melaksanakan tugas dan kewajiban.
11.		Berhubungan baik dengan orang lain dalam melaksanakan pekerjaan.
12.	Pantang menyerah (ulet)	Memiliki cara alternatif untuk mencapai tujuan
13.		Kesepakatan mengenai sesuatu yang dibuat untuk dirinya dan orang lain
14.		Mampu menggunakan fakta sebagai landasan dalam mengambil keputusan
15.		Mengetahui secara mendalam dari yang dipelajari, dilihat dan didengar.
16.		Rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
17.	Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional (Wibowo, 2011:35-37).

Implementasi dari 17 nilai pokok kewirausahaan pada tabel 2.2 tidak secara langsung dilaksanakan sekaligus, namun dilaksanakan secara bertahap (Kuswanto, 2014:38). Dalam konteks wirausaha, apabila seseorang telah memiliki ciri-ciri atau karakter yang tercantum dalam sebuah tabel diatas maka orang tersebut telah memiliki mental dalam berwirausaha (Wibowo, 2011: 37). Penanaman nilai-nilai kewirausahaan di pendidikan nonformal dapat dilakukan dengan mentransformasikan nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik secara pragmatis, sehingga dapat dilakukan melalui sikap dan dilaksanakan melalui perilaku serta terasa langsung manfaatnya, oleh peserta didik (Eman, 2008:132). Transformasi nilai-nilai kewirausahaan secara pragmatis dapat dilaksanakan melalui sebuah kegiatan praktek (Sumo, 2017:118). Jadi penanaman nilai-nilai kewirausahaan dilaksanakan secara pragmatis atau secara praktek salah satunya melalui kegiatan praktek, supaya langsung dapat dilakukan melalui sikap dan dilaksanakan melalui perilaku.

D. Faktor Pendorong dan Penghambat Kewirausahaan

Pada umumnya kegiatan kewirausahaan pondok pesantren dapat berjalan lancar dan maju. Faktor pendorong dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan pondok pesantren menurut Muhaimin (2014:136) antara lain:

- a) Lokasi pondok pesantren berada di daerah pedesaan, sehingga banyak memiliki lahan, baik milik sendiri maupun wakaf

- b) Banyak tersedia SDM yaitu para santri, ustadz, dalam keluarga besar pondok
- c) Adanya tokoh Kyai yang memiliki kharisma dan panutan masyarakat
- d) Tersedianya waktu yang cukup, karena para santri tinggal di asrama.

Kemudian selain faktor pendorong, pelaksanaan kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren juga terdapat faktor penghambat, antara lain sebagai berikut:

- a) Terbatasnya modal

Modal merupakan salah satu faktor yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Dalam menjalankan sebuah aktivitas memproduksi suatu barang perlu adanya sebuah modal baik dari modal sendiri maupun pinjaman dari luar (Alam, 2010:93). Modal sangat berguna sebagai tambahan meningkatkan produksi wirausaha untuk mengembangkan pemasaran (Adisasmita, dalam Malik 2016:62). Jadi modal merupakan faktor utama dalam sebuah kegiatan kewirausahaan untuk memproduksi barang, apabila tidak ada modal maka produksi wirausaha tidak bisa berjalan dan tidak berkembang pemasarannya.

- b) Kurangnya pengawasan peralatan

Pengawasan erat kaitannya dengan efisiensi dan efektifitas. Kurangnya pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan peralatan (fasilitas) perusahaan secara tidak efektif (Suryana, 2014:110). Peralatan dalam sebuah kegiatan kewirausahaan sangatlah diperlukan oleh karena itu

dalam penggunaannya harus dilakukan secara benar dan adanya sebuah perawatan supaya tidak cepat rusak karena peralatan merupakan sarana yang sangat penting akan hubungannya dengan produksi barang.

c) Sikap yang kurang bersungguh-sungguh dalam berusaha

Sikap setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil (Suryana, 2014:110). Pelaksanaan dalam kegiatan kewirausahaan perlu adanya sikap yang bersungguh-sungguh, karena apabila dalam berusaha memiliki sikap yang kurang bersungguh-sungguh maka tujuan yang ingin dicapai tidak akan bisa tercapai.

E. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok dan pesantren memiliki arti yang berbeda, pondok sendiri memiliki arti asrama-asrama para santri atau tempat tinggal para santri, namun bisa juga disebut dengan kata *funduq* yang berasal dari kata Arab yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari tempat asalnya, sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang diambil awalan pe- dan akhiran-an yang berarti menunjukkan tempat maka artinya adalah tempat para santri (Dhofier, 1982:18). Kemudian kata santri berasal dari perkataan *sastri* yang berarti seseorang yang berusaha mendalami ajaran agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dari bahasa Arab (Madjid,1997:2). Pondok pesantren

adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Kompri, 2018:3).

Pondok pesantren menurut Kompri (2018:33-34) memiliki beberapa unsur tradisi pesantren yang dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu (1) pondok dan masjid yang merupakan dua bangunan yang sangat penting. Pondok merupakan asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama dan mendapat bimbingan dari kiai. Masjid merupakan tempat sentral bagi transformasi dan isnad ilmu di pesantren, (2) kiai dan santri, yang berarti Kiai adalah figur dan pimpinan sentral dalam suatu pesantren. Santri yaitu orang atau peserta didik yang belajar pada suatu pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik, (3) aktivitas intelektual atau aktivitas keagamaan yang memang sudah menjadi aktivitas wajib yang harus diikuti oleh para santri yang terdiri dari pengajian kitab-kitab Islam klasik, para santri yang datang ke pondok pesantren tentu memiliki tujuan utama yaitu belajar agama. Pelajaran-pelajaran agama di dapat dengan menggali kitab-kitab Islam klasik yang tersedia di pesantren yang disebut juga dengan kitab kuning. Sistem pendidikan

dan pengajarannya juga menggunakan cara yang unik yaitu *sorogan* dan *bandongan*.

Sementara menurut Dhofier (2011: 80-93) bahwa terdapat lima elemen dasar yang mutlak ada dalam tradisi pondok pesantren. Lima elemen tersebut antara lain pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai. (1) Pondok merupakan asrama bagi santri putri yang merupakan ciri khas tradisi pesantren sebagai asrama santri; (2) masjid merupakan tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik; (3) pengajaran kitab Islam klasik merupakan karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i berarti satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren; (4) santri yaitu orang-orang yang tinggal di dalam sebuah pesantren, santri terdiri dari santri mukim yang berarti murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, sedangkan santri kalong berarti murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren; (5) Kiai yaitu seseorang yang paling esensial dalam sebuah pondok pesantren yang seringkali bahkan merupakan pendirinya. Selain itu Wahid (2001:3) juga mengatakan bahwa karakteristik pondok pesantren terdiri dari sebuah bangunan yang merupakan rumah kediaman pengasuh atau *kiai* dalam bahasa Jawa, *ajengan* dalam bahasa Sunda dan *nun* atau *bendara* yang disingkat *ra* dalam bahasa

Madura, sebuah surau atau masjid untuk tempat belajar para santri, dan asrama sebagai tempat tinggal para santri. Artinya karakteristik dari sebuah pondok pesantren yaitu adanya sebuah masjid, pengajar baik ustadz dan ustadzah, kiai, pengajaran kitab-kitab klasik dan santri yang belajar di pondok pesantren.

Pondok pesantren memiliki model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran *sorogan* yang berarti santri diberi pelajaran oleh badal yaitu santri yang sudah menguasai pelajaran tingkat lanjut yang membacakan kitab bertuliskan arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri yang lain disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut sampai bisa, dan juga *wetonan* atau *bandongan* adalah para santri duduk disekitar kiai dengan membentuk lingkaran (Hasbullah, 2001:145). Kemudian (Kesuma, 2014:101) juga mengatakan bahwa pondok pesantren memiliki model pembelajaran yang digunakan sangat unik, yaitu model pembelajaran *sorogan* dan *wetonan* atau *bandongan*. Cara *sorogan* yaitu santri membawa sebuah kitab kepada kiai atau guru untuk dipelajari. Santri hanya mendengarkan kiai kemudian setelah selesai membawa kitab atau menjelaskannya, baru santri membaca atau menjelaskan, sedangkan cara *bandongan* yaitu santri mendengarkan secara bersamaan bacaan maupun penjelasan dari

kiai atau guru, setelah itu baru santri membaca berjemaah dengan santri lain.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdiri dari seorang kiai maupun pengajar yang mengajari santri tentang ilmu agama Islam guna menumbuhkan perilaku santri yang bermoralan agama Islam. Para santri pondok pesantren identik dengan aktivitas atau kegiatan keagamaan yang memang wajib dilakukan oleh seorang santri yaitu mempelajari kitab-kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning dengan metode *sorogan* maupun *bandongan*, selain itu pondok pesantren sendiri juga identik dengan 'ngaji'. Dari awal berdiri hingga sekarang aktifitas ngaji tersebut masih lekat di lembaga pondok pesantren, baik itu mengaji kitab kuning atau Al Qur'an.

2. Macam-macam Pondok Pesantren

Pada tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren sangat bervariasi. Bentuk-bentuk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yakni (1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTS, MA dan Perguruan Tinggi Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU dan Perguruan Tinggi Umum), (2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-

ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, (3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah (MD), dan pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (Azizy dalam Ismail, 2002:5).

Berdasarkan berbagai tingkatan konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk (Departemen Agama RI dalam Kompri (2018:38-39) yaitu:

a) Pondok pesantren salafiyah

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan sistem pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Artinya pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren tradisional yang mana santri hanya diajarkan kitab-kitab klasik dengan metode *sorogan* yang bersifat individual dan *bandongan* yang bersifat kelompok.

b) Pondok pesantren khalafiyah (‘ashriyah)

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakangan”, sedangkan ashri artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan

kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA, atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) atau nama lainnya. Jadi pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren modern yang menyelenggarakan sebuah sekolah formal dengan berbagai macam mata pelajaran seperti yang ada di sekolah formal nasional, sedang pelajaran kitab kuning tidak terlalu diutamakan.

c) Pondok pesantren campuran/kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah sebagaimana penjelasan di atas. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian diatas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku dan menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang. Jadi pondok pesantren campuran ini yaitu pondok pesantren yang menyelenggaraan sekolah non formal yang memiliki kegiatan mempelajari kitab kuning juga menyelenggarakan sekolah formal.

Fuaduddin (2007:20-22) mencatat paling tidak ada lima model pondok pesantren yang sedang berkembang saat ini. Kelima model tersebut yaitu: Pertama, pesantren “salafiyah tradisional”, pesantren yang terbatas hanya mengajarkan ilmu agama yang bersumber pada literatur Islam klasik (kitab kuning), dengan metode *bandongan* atau yang sering disebut dengan *wetonan*, *sorogan* dan *bahtsul masail* untuk

kelas-kelas *takhassus*. Kedua, pesantren “salafiyah modern”, yaitu pesantren salafiyah yang sudah mengadopsi sistem pembelajaran klasikal, dengan memasukkan kurikulum mata pelajaran umum dan keterampilan. Ketiga, pesantren modern yang mengadopsi sistem pendidikan modern bukan saja dalam sistem pembelajaran dan kurikulumnya, namun juga dalam pemikiran yang memberikan kebebasan santrinya untuk tidak terkait dengan pemahaman keagamaan (mazhab) tertentu. Keempat, pesantren yang selain mengerjakan ilmu agama, juga melengkapi sistem pendidikannya dengan berbagai keterampilan, seperti pertanian, perikanan, otomotif, kerajinan tangan dan sebagainya. Kelima pesantren “*salafi haraki*”, yaitu pesantren yang mendasarkan pendidikannya pada paham keagamaan salafi (*haraki*) yang berusaha melakukan gerakan pemurnian ajaran Islam berdasarkan al-Qur’an dan *assunnah* sahabbah dan berusaha melaksanakannya sebagaimana yang dilakukan oleh tradisi.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini diambil dari jurnal dan skripsi. Hasil penelitian yang relevan menjelaskan mengenai penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Berikut ini spesifikasi penelitian yang relevan:

Saputro Deni tahun 2018 yang berjudul “ Pola Pendidikan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Kewirausahaan pada Anak Studi Kasus pada Pengusaha Tahu Tempe di Desa Wlingi Lingkungan Nangkan

Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu penanaman nilai kewirausahaan dilakukan dalam sebuah pelatihan memproduksi barang, nilai yang di tanamkan yaitu nilai tanggung jawab, kerja keras, dan tekun. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penanaman nilai-nilai kewirausahaan di lakukan di sebuah keluarga.

Milla Nisfayani tahun 2017 yang berjudul “Pendidikan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Watia Al Fatah Jagalan Banguntapan Bantuk Yogyakarta”. Penelitian termasuk jenis penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Persamaan dari penelitian ini yaitu pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami sebuah transformasi pendidikan dengan menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan agar santri memiliki bekal keterampilan. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pendidikan kewirausahaan dilaksanakan menggunakan kurikulum yang dilaksanakan secara terencana dan tidak ada penanaman nilai-nilai kewirausahaan.

Widodo, dkk. Tahun 2016 yang berjudul “Kewirausahaan Jamur Tiram di Pondok Pesantren”. Lokasi penelitian yaitu pondok pesantren Asy Syifa’ da Ar Rahmah. Hasil penelitian menunjukkan pondok pesantren memberikan bekal keterampilan kepada santri berupa pelatihan kewirausahaan membuat jamur tiram agar santri bisa berusaha mandiri setelah lulus dari pondok pesantren, hal ini dikarenakan santri yang sudah lulus biasanya akan melanjutkan pendidikan atau akan memasuki dunia kerja. Pelatihan kewirausahaan membuat jamur tiram mampu meningkatkan keterampilan santri dalam memproduksi jamur tiram. Namun pelatihan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Asy Syifa’ da Ar Rahmah tidak ada sebuah penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang dapat membentuk karakter wirausaha pada santri .

Anis Choiriyah tahun 2015 yang berjudul “Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Persamaan penelitian yaitu pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang sebagai lembaga pendidikan Islam menyelenggarakan sebuah pendidikan kewirausahaan melalui sebuah pelatihan keterampilan berwirausaha guna menumbuhkan jiwa wirausaha pada santri. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini lebih mendalami terkait manajemen pendidikan kewirausahaan di

pondok pesantren serta tidak ada penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada santri.

Septyarani Hidayati tahun 2017 yang berjudul “Pembimbingan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Putri Taruna Al-Qur’an Yogyakarta sebagai Wadah Pengembangan Potensi Santri”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif. Persamaan penelitian yaitu santri diberi sebuah pelatihan kewirausahaan guna mengembangkan keterampilan potensi yang dimiliki santri dan membentuk kemandirian santri sehingga terbentuklah santri *entrepreneur*. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tidak ada sebuah penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada santri.

Jamila Maria Ulfa tahun 2016 yang berjudul “Strategi Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu dalam Menumbuhkan Semangat Kewirausahaan Santri”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan cara observasi lapangan, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis SWOT. Persamaan penelitian yaitu pondok pesantren sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu agama, juga mengajarkan ilmu berwirausaha untuk membentuk santri wirausaha, maka dari itu pondok pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu mengajarkan ilmu berwirausaha kepada santri supaya santri memiliki semangat untuk

berwirausaha. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pelatihan ini dilakukan secara terstruktur dan masuk dalam kurikulum pondok dan tidak ada penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada santri.

Yahya Farida, tahun 2017 yang berjudul “Peran Ustadz Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan sumber dan metode. Teknik analisis yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Persamaan penelitian yaitu pondok pesantren memberikan pemahaman tentang kewirausahaan pada santri supaya santri memiliki keterampilan untuk bekal di masa depan setelah lulus dari pondok pesantren, dalam penelitian ini yang berperan besar dalam menumbuhkan jiwa wirausaha pada santri yaitu ustadz. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pendidikan yang diberikan pada santri berupa seminar-seminar, dan tidak ada penanaman nilai-nilai kewirausahaan.

Chusnul Chotimah, tahun 2013 yang berjudul “Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik deskriptif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Persamaan penelitian yaitu pondok pesantren Sidogiri

Pasuruan memberikan pendidikan kewirausahaan melalui sebuah pelatihan kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha pada santri. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pelatihan yang diberikan pada santri yaitu santri dilatih untuk mengelola lembaga ekonomi yang ada di pondok pesantren, dan nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan pada santri yaitu nilai kewirausahaan yang berbasis ibadah.

Siti Robiah Adawiyah, tahun 2018 yang berjudul “Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sirojul Huda”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Persamaan penelitian dengan penelitian ini yaitu pesantren selain memiliki peran strategis untuk membina santri dalam mempelajari ilmu agama Islam, namun juga mengajarkan tentang kemandirian salah satunya menyelenggarakan sebuah pendidikan kewirausahaan pada santri melalui pengembangan usaha pembuatan bros. Upaya pendidikan kewirausahaan ini untuk mendorong para santri memiliki sebuah keterampilan yang dapat menjadi *life skill* setelah lulus dari pondok pesantren. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu tidak ada sebuah penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada santri.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas dapat diketahui persamaan dan perbedaannya. Persamaan dengan penelitian ini yaitu adanya sebuah kegiatan kewirausahaan di pendidikan non formal salah satunya Pondok Pesantren yang dapat menumbuhkan

jiwa wirausaha santri, sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu belum terdapatnya sebuah penanaman nilai kewirausahaan pada santri di pondok pesantren yang nantinya akan membentuk sebuah karakter wirausaha pada santri.

G. Kerangka Berfikir

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan sekolah formal dan non formal. Sekolah formal yang ada di pondok pesantren identik dengan kegiatan akademik yang mana santri disibukkan pembelajaran di dalam kelas untuk mengikuti berbagai macam mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah formal, selain sekolah formal pondok pesantren Miftahul Ulum Batang juga menyelenggarakan sekolah non formal yang identik dengan kegiatan non akademik yang berarti santri disibukkan dengan kegiatan keagamaan yang mempelajari berbagai macam kitab kuning atau klasik selain itu sekolah non formal yang ada di pondok pesantren Miftahul Ulum Batang juga terdiri dari 3 tingkatan yaitu tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah.

Sekolah non formal pondok pesantren Miftahul Ulum Batang yang identik dengan kegiatan non akademik terdiri dari berbagai kegiatan keagamaan, uniknya terdapat sebuah kegiatan kewirausahaan yang tidak terintegrasi dengan sekolah formal yang ada di pondok pesantren Miftahul Ulum Batang. Kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren Miftahul Ulum Batang untuk santri putra terdiri dari pembuatan *box*

soundsystem dan *horn*, sedangkan untuk santri putri terdiri dari pembuatan kerajinan tangan dari bahan flanel yang menghasilkan hiasan dinding, vas bunga, buket maupun setangkai bunga matahari mawar, dan gantungan kunci bernama. Namun kegiatan kewirausahaan dilaksanakan secara insidental yang berarti kegiatan yang terjadi pada kesempatan waktu tertentu atau tidak rutin dilaksanakan, hal ini dikarenakan kegiatan kewirausahaan terkait pembuatan jenis barangnya hanya sesuai dengan permintaan pembeli, jadi jenis barang yang di produksi setiap harinya tidak menentu atau tidak rutin dilaksanakan hanya sesuai dengan permintaan pembeli. Kegiatan kewirausahaan yang sedang diselenggarakan di pondok pesantren Miftahul Ulum Batang saat ini yaitu pembuatan *box soundsystem* untuk santri putra sedangkan santri putri pembuatan kerajinan tangan dari bahan flanel berupa setangkai bunga matahari.

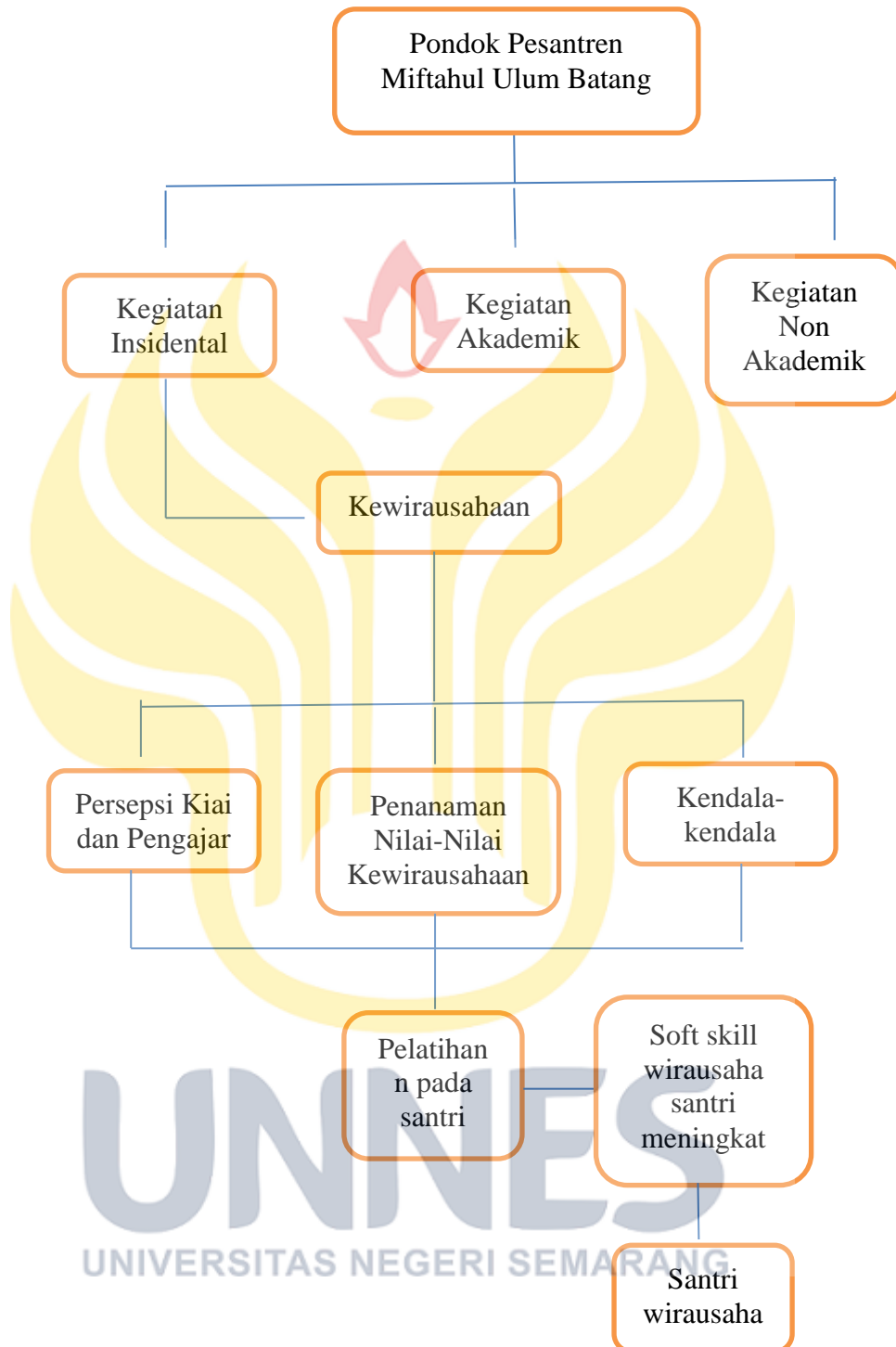
Kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren Miftahul Ulum Batang memunculkan sebuah persepsi bahwa kegiatan kewirausahaan digunakan untuk menumbuhkan keterampilan santri setelah lulus dari pondok pesantren dan latarbelakang diadakannya kegiatan kewirausahaan adalah adanya sebuah permasalahan sosial salah satunya pengangguran. Pembelajaran kewirausahaan di pondok pesantren Miftahul Ulum Batang melalui sebuah kegiatan kewirausahaan memproduksi barang, yang mana kegiatan ini digunakan juga sebagai pelatihan santri dalam memproduksi barang. Namun karena kegiatan kewirausahaan dilaksanakan secara

insidental maka pelatihannya juga dilaksanakan secara insidental yang mana pelatihan untuk santri dalam memproduksi barang saat ini yaitu pembuatan *box soundsystem* untuk santri putra sedangkan santri putri pembuatan kerajinan tangan dari bahan flanel berupa setangkai bunga matahari. Setelah adanya pelatihan terdapat sebuah perubahan kepada santri berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan santri terkait cara pembuatan barang.

Pondok pesantren Miftahul Ulum Batang juga melakukan penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada santri secara praktek yang dilaksanakan melalui sebuah kegiatan kewirausahaan memproduksi barang, di dalam kegiatan tersebut santri diberi tugas untuk membuat barang berupa *box soundsystem* untuk santri putra dan santri putri membuat setangkai bunga matahari. Nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan pada santri putra yaitu nilai kerja keras, nilai inovatif, nilai kerjasama, nilai tanggung jawab dan nilai disiplin, kemudian untuk santri putri yaitu nilai kerja keras, nilai percaya diri, dan nilai kerja sama. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan ditanamkan pada santri supaya santri tidak hanya memiliki keterampilan untuk membuat barang tetapi juga bisa memiliki karakter dan perilaku seorang wirausaha yang selalu percaya diri, kerja keras, bertanggung jawab, disiplin dan sebagainya. Pelaksanaan kegiatan kewirausahaan yang juga digunakan sebagai pelatihan santri dalam memproduksi barang di pondok pesantren Miftahul Ulum Batang mengalami sebuah kendala diantaranya kondisi waktu dan sebuah modal,

dengan ini penanaman nilai kewirausahaan pada santri juga mengalami sebuah kendala.

Kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren Miftahul Ulum Batang mampu menumbuhkan jiwa wirausaha pada santri, kegiatan ini memberikan bekal keterampilan yang digunakan untuk mencari pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup setelah lulus dari pondok pesantren serta mampu membentuk karakter dan perilaku wirausaha pada santri yang selalu percaya diri, bertanggung jawab, bekerja keras, disiplin, bekerjasama, dan sebagainya, sehingga santri memiliki mental dalam berwirausaha yang dapat digunakan sebagai bekal untuk menjadi santri wirausaha.



Bagan 2.1 Kerangka berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren Miftahul Ulum Batang disimpulkan bahwa:

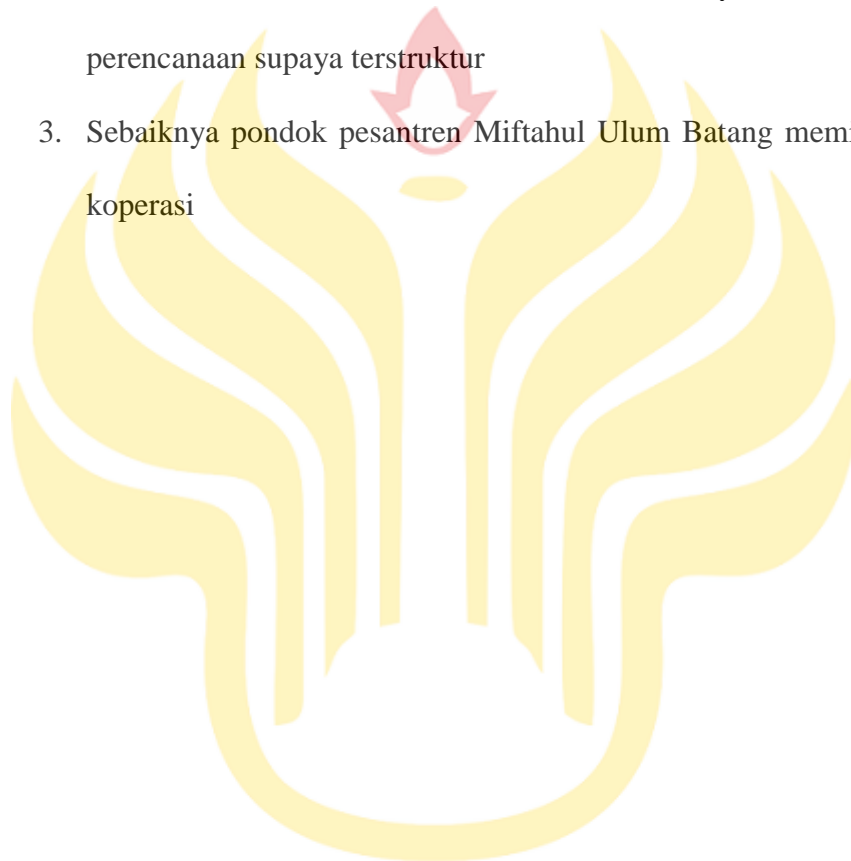
1. Kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren Miftahul Ulum Batang mampu menumbuhkan jiwa wirausaha santri. Kegiatan kewirausahaan mampu memberikan bekal keterampilan kepada santri setelah lulus dari pondok pesantren dengan harapan sebagai bekal untuk mencari pendapatan hidup. Latar belakang diadakanya kegiatan ini dikarenakan adanya sebuah permasalahan sosial yang sekarang ini terjadi salah satunya adalah pengangguran dan mengajari santri untuk mandiri setelah lulus atau menuntaskan belajar dari pesantren. Pembelajaran kewirausahaan dilaksanakan melalui kegiatan kewirausahaan memproduksi barang, namun kegiatan tersebut dilaksanakan secara insidental. Kegiatan kewirausahaan memproduksi barang yang ada di pondok pesantren Miftahul Ulum juga digunakan sebagai kegiatan pelatihan.
2. Kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren Miftahul Ulum Batang selain memberikan bekal keterampilan pada santri juga melakukan sebuah penanaman nilai-nilai kewirausahaan berupa nilai kerjasama, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai percaya diri, nilai disiplin dan sebagainya. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan di pondok

pesantren Miftahul Ulum Batang dilaksanakan secara pragmatis yaitu melalui sebuah kegiatan kewirausahaan memproduksi barang yang mana kegiatan tersebut juga digunakan sebagai kegiatan pelatihan kewirausahaan santri terkait memproduksi barang. Kegiatan kewirausahaan yang sedang berlangsung selama penelitian adalah pembuatan *box soundsystem* untuk santri putra dan setangkai bunga matahari dari kerajinan tangan dari bahan flanel untuk santri putri. Penanaman nilai kewirausahaan membuat santri memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang selalu percaya diri, bertanggung jawab, bekerja keras, disiplin, dan sebagainya. Demikian membuat santri memiliki mental untuk berwirausaha yang dikarenakan memiliki sebagian karakter maupun perilaku seorang wirausaha.

3. Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan kewirausahaan berlangsung adalah terbatasnya modal untuk kegiatan kewirausahaan santri putra dan waktu yang dialami kedua kegiatan kewirausahaan baik putra maupun putri. Terhambatnya pelaksanaan kegiatan kewirausahaan memproduksi barang baik santri putra maupun putri tentu membuat penanaman nilai-nilai kewirausahaan juga mengalami sebuah kendala. Hal ini dikarenakan penanaman nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren Mifathul Ulum Batang dilaksanakan melalui sebuah kegiatan kewirausahaan memproduksi barang.

B. Saran

1. Kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren Miftahul Ulum Batang sebaiknya dilaksanakan secara rutin
2. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan sebaiknya memiliki sebuah perencanaan supaya terstruktur
3. Sebaiknya pondok pesantren Miftahul Ulum Batang memiliki sebuah koperasi



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Siti Robiah. 2018. Pendidikan Kewirasahaan di Pesantren Sirojul Huda. *Jurnal Com-Edu*. Volume 1. No.2.
- Anwar, Muhammad. 2014. *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Alam. 2010. *Economics IA*. Jakarta: Esensi.
- Ali, Mahrus. 2017. 'Penerapan Pendidikan Entrepreneur di Pondok Pesantren Daarul Ulum Wal Hikam (PP.Awam) Malangan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta dalam Upaya Membangun Kemandirian Santri'. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Choiriyah, Anis. 2015. 'Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.
- Chotimah, Chusnul. 2013. Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Agama*. Volume 8. No. 1.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- . 2011. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Farida, Yahya. 2017. 'Peran Ustadz Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak'. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN.
- Fuaduddin, TM. Diversifikasi Pendidikan Pesantren: Tantangan dan Solusi, dalam Edukasi. *Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan*. Volume 5. No. 4.
- Halim, Ahmad, dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Hamidah, dkk. Analisis Kumpulan 100 Cerita Rakyat Nusantara Karya Dian Kristiani (Kajian Nilai Edukasi dan Nilai Budaya). *Jurnal Widyabastra*. Volume 3. No. 2.
- Haryanto, Rudy. 2017. Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren (Studi Kasus di PP Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan). *Jurnal Nuansa*. Volume 14. No. 1.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Hidayat, Dayat. 2017. Pelatihan Kewirausahaan Budi Daya Ikan Lele Dumbo Untuk Pemberdayaan Pemuda di Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Volume 1. No.1.
- Hidayati, Septyarani. 2017. Pembimbingan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Putri Taruna Al-Qur'an Yogyakarta sebagai Wadah Pengembangan Potensi Santri. *Jurnal pendidikan sosiologi*.
- [Http://kemenperin.go.id/artikel/7984/Program-Pengembangan-Wirausaha-Baru-melalui-IKM-Pondok-Pesantren/](http://kemenperin.go.id/artikel/7984/Program-Pengembangan-Wirausaha-Baru-melalui-IKM-Pondok-Pesantren/) Diunduh pada 10 April 2019 Pukul 17.18 WIB
- [Http://miftahululum-btg-blogspot.com/2015/03/pengurus-pondok.html?m=1](http://miftahululum-btg-blogspot.com/2015/03/pengurus-pondok.html?m=1) Diunduh pada 14 April 2019 Pukul 10.12 WIB
- [Http://miftahululum-btg-blogspot.com/2015/03/sejarah-pondok.html?m=1](http://miftahululum-btg-blogspot.com/2015/03/sejarah-pondok.html?m=1) Diunduh pada 14 April 2019 Pukul 10.23 WIB
- [Https://setkab.go.id/bps-triwulan-iii-2018-pengangguran-berkurang-40-ribu-orang/](https://setkab.go.id/bps-triwulan-iii-2018-pengangguran-berkurang-40-ribu-orang/) Diunduh pada 5 Januari 2019 Pukul 14.32 WIB
- Indratno, A. Ferry T. (Ed). 2012. Forum Mangunwijaya V dan VI Membentuk Jiwa Wirausaha. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Ismail. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- . 2013. *Kewirausahaan Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- . 2014. *Kewirausahaan Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kesuma, Guntur Cahaya. 2014. Pesantren dan Kepemimpinan Kiai. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Volume 1. No. 1.
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group (Divisi Kencana).
- Kuswanto, Agung. 2014. *Teaching Factory Rencana dan Nilai Entrepreneurship*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Malik, Abdul, Ma'arifuddin, dkk. 2016. Analisis Kebutuhan Pengembangan Desa Wisata Batik Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal of Nonformal Education*. Volume. 2. No. 1.
- Muhaimin, Hikmah. 2014. Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Keagamaan*. Volume 1. No. 1.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta, CV.

- Mulyadi. 2011. *Kewirausahaan Bertindak Kreatif dan Inovatif*. Palembang: Rafah Press.
- Mulyatiningsih, dan Anita Volintia Dewi. 2013. Pengaruh Pengalaman Pendidikan Kewirausahaan dan Keterampilan Kejuruan Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Volume 3. No. 2.
- Muttaqien, Kholilur Rahman, dkk. 2015. 'Pendidikan Kewirausahaan dalam Pesantren di Kabupaten Banyuwangi'. *Makalah* disajikan dalam Lokakarya Penelitian Dosen, BAPPE DA Kabupaten Banyuwangi, 12 Juli.
- Moleong, Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusda Karya.
- , Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusda Karya.
- Nasution, Asman Hakim, dkk. 2007. *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi.
- Nisfayani, Milla. 2017. 'Pendidikan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Watia Al Fatah Jagalan Banguntapan Bantuk Yogyakarta'. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Nurcholish Madjid. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saputro, Deni. 2018. 'Pola Pendidikan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Kewirausahaan pada Anak Studi Kasus pada Pengusaha Tahu Tempe di Desa Wlingi Lingkungan Nangkan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar'. *Skripsi*. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sudrajad, 2012. *Kiat Mengentaskan Pengangguran dan Kemiskinan Melalui Wirausaha Cetakan Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suherman, Eman. 2008. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.

- Sujianto, Agus Eko. 2018. Pendidikan Kewirausahaan Melalui Produksi Tahu dan Kerupuk Okara Bagi Ibu Rumah Tangga Desa Bendiljati Kulon Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Volume 6. No.1.
- Sumo, Agustinah dan Sitti Roskina M Mas. 2017. Transformasi Nilai-nilai Kewirausahaan Pada Siswa SMK. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Volume 1. No. 2.
- Suryana. 2008. *Kewirausahaan: Pedoman Kiat Praktik: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- , 2014. *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ulfa, Jamila Maria. 2016. 'Strategi Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu dalam Menumbuhkan Semangat Kewirausahaan Santri'. *Skripsi*. Bengkulu: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Wahid, Aliaras dan Mudjiarto. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan Edisi Pertama*. Jakarta Barat: Graha Ilmu.
- Wibowo, Agus. 2011. Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, dkk. 2016. Kewirausahaan Jamur Tiram di Pondok Pesantren. *Jurnal BERDIKARI*. Volume 4. No.1.